



DAKWAH ISLAMIYAH:
Menimbang Kembali
Konsep Dakwah Islam
Mohammad Natsir

Akhmad Anwar Dani

IAIN Surakarta

Abstrak: Islam pada dasarnya merupakan agama Risalah yang meletakkan aktifitas dakwah sebagai sebuah upaya menyebarkan seluruh ajaran-ajarannya. Hal ini menjadi epicentrum bagi perkembangan Islam di masa depan. Vitalitas dakwah meniscayakan adanya sebuah formulasi baru, yang sesuai dengan perkembangan dunia saat ini. Ajaran Islam bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat modern jika metode penyampaiannya juga modern. Proposisi ini hendak dijawab oleh Mohammad Natsir dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar-nya yang mempertautkan materi dakwah, subjek dakwah (muballigh) dan objek dakwah sebagai sebuah konsep organik yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Kata kunci: Da'wah, Da'i, al-Amru bil-Ma'ruf wan Nahyu 'anil Munkar, Natsir.

Abstract: Islam is essentially a religion of missionary which puts its *da'wah* activity as an effort to spread the Islamic teachings. It becomes epicentrum for the development of Islam in the future. Vitality of *da'wah* needs the existence of a new formulation, which corresponds to the current world developments. Islamic teachings could be easily accepted by modern society if the method of presentation is also modern. This proposition is to be answered by Mohammad Natsir with the concept of enjoining good and forbidding evil which interconnects its *da'wah* material, the subject of *da'wah* (preacher) and the object of *da'wah* as an organic concept that cannot be separated from each other.

Keyword: Da'wah, Preacher, enjoining good and forbidding evil, Natsir.

Pendahuluan

Seungguhnya Islam dengan pengertiannya “kepasrahan kepada Yang Maha Tinggi” merupakan sesuatu yang nampak dan harus di tampilkan di mata manusia, dengan cara menyerahkan diri pada firman Allah, mentaati perintah-perintah-Nya, dan berpegang teguh dengan keikhlasan dan kesetiaan murni kepada perintah dan larangan-larangan tersebut. Islam adalah tindakan iman.¹

Islam adalah agama risalah, yang oleh pembawanya Muhammad saw harus disampaikan kepada ummat manusia pada masa akhir hayatnya, setelah itu risalah wajib diteruskan dan didakwahkan oleh para sahabatnya, kemudian oleh pengikut-pengikutnya sampai masa sekarang ini. Dan yang mendorong kaum Muslimin untuk meneruskan dakwah Islamiyah secara terus menerus dan dengan semangat yang tinggi itu ialah karena agama Islam adalah agama risalah yang telah diyakini kebenarannya.²

Dari sini bisa dipastikan bahwa Islam akan tersebar luas dan berkembang luas jika aktifitas dakwah sebagai upaya menyebar-luaskan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh ummat manusia sebagai agama *rahmatan li al-'ālamīn* dapat berjalan lancar dan sukses. Artinya Islam akan “hidup” diatas muka bumi ini bergantung pada “nafas” dakwahnya sebagai roh Islam itu sendiri.

1 Mohammed Arkoun & Louis Gardet, *Islam: Kemarin dan Hari Esok*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 53.

2 Masy'ari, *Dakwah Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 2.

Akan tetapi, realitas dunia Islam kontemporer mengatakan hal lain. Persoalan yang sering menghampiri kerja dakwah adalah kurangnya pemahaman akan pandangan-dunia (*world view*) para penerima dakwah. Dakwah yang efektif membutuhkan pendekatan yang berubah-ubah dan metodologi yang sesuai dengan sejarah dan budaya komunitas sasaran. Dengan kata lain, pesan Islam perlu dirancang sesuai untuk masing-masing kelompok orang. Perancangan khusus ini tidak berarti merendahkan pesan Islam.³

Mengingat dan mempertimbangkan fenomena tersebut, sosok Mohammad Natsir – baik sebagai birokrat atau sebagai da'i ternama – dirasa perlu untuk dikaji kembali terutama menyangkut pemikiran dakwah Islamnya. Dengan harapan, sosok Natsir sebagai salah seorang figur utama dakwah Islam di Indonesia ini mampu memberikan warna tersendiri bagi arah baru perkembangan dakwah Islam.

Sketsa Hidup Mohammad Natsir.

Mohammad Natsir lahir dikampung Jembatan Berukir, kota Alahan Panjang Kabupaten Solok Sumatra Barat pada tanggal 17 Juli 1908 bertepatan dengan hari kebangkitan Nasional dari seorang ibu ibu bernama Khadijah dan seorang Bapak bernama Idris sutan Saripado.⁴ Setelah dewasa, Natsir bergelar Datuk Sinaro Panjang, gelar pusaka sesudah kawin yang terpakai turun-temurun dalam masyarakat Minangkabau, seperti halnya rumah gadang, rangkiang, balai adat dan masjid.⁵ Natsir dibesarkan dalam keluarga Muslim yang taat yang kemudian banyak mendorongnya untuk memperdalam agama, seperti yang diakui dalam sebuah Memoarnya:

“Dorongan untuk belajar agama dari orang tua begitu kuat. Pagi saya sekolah umum, sore masuk sekolah agama (Madrrasah Diniyah), dengan belajar bahasa Arab, dan malam hari mengaji. Disitu, guru-gurunya sangat aktif berdakwah. Melihat saya bersungguh-sungguh, guru itu tertarik. Lalu,

3 Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 257.

4 Yusuf Abdullah Puar, *Muhammad Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan*. (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), hlm. 1.

5 Yusuf Abdullah Puar, *Muhammad Natsir Sewaktu Remaja merangkul Dewasa*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1978), hlm. 13.

saya diberikan pelajaran ekstra. Lama-lama, saya bisa ngaji kitab kuning, sementara teman-teman lain belum bisa membacanya”.⁶

Natsir mulai dididik ala Barat baru kemudian ke pesantren dan mengaji kepada guru A. Hassan. Ketika kecil ia masuk sekolah HIS (Hollands Inlandse School) lalu MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs/setingkat SMP yang berbahasa Belanda, pen.) di Padang, meneruskan AMS (Algemene Middelbare School) bagian A2 di Bandung. Dikota kembang inilah Natsir meniti kariernya di bidang pendidikan dan politik.⁷

Pada tahun 1938, Natsir mulai aktif di bidang politik dengan mendaftarkan dirinya menjadi anggota Partai Islam Indonesia (PII) cabang Bandung. Beliau menjabat ketua PII Bandung pada tahun 1940 hingga tahun 1942 dan bekerja di pemerintahan sebagai Kepala Biro Pendidikan Kodya Bandung sampai tahun 1945 dan merangkap sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) Jakarta.⁸

Minatnya terhadap politik, perhatiannya terhadap nasib bangsanya yang tertindas, dan tekadnya untuk meluruskan kesalah-pahaman umat terhadap ajaran agama, telah melibatkan dirinya dalam bidang politik dan dakwah serta menolak setiap tawaran dari pemerintah Belanda, seperti meneruskan sekolah ke Fakultas Hukum Jakarta, Fakultas Ekonomi Rotterdam Belanda atau menjadi pegawai pemerintah.⁹

Sebagai seorang politisi, Natsir menapaki puncaknya pada peristiwa “Mosi Integral” yaitu ketika disampaikan pada saat sidang Dewan Perwakilan RIS tanggal 3 April 1950.¹⁰ Natsir, pada tahun 1958, kembali mempertegas pendiriannya itu dengan mengambil sikap menentang politik pemerintah yang menurutnya telah keluar dari Undang-Undang Dasar (UUD). Pada masa demokrasi terpimpin inilah, dia dan teman-temannya membentuk Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di pedalaman Sumatra. Akibatnya, Natsir dan tokoh-tokoh PRRI lainnya dijebloskan ke dalam penjara dan partai Masyumi – yang dianggap sebagai wadah dari “pemberontakan” tersebut –

6 Mohammad Natsir dalam Tempo (No. 2/Thn. IV/2 Desember 1989), hlm. 51.

7 Lihat Majalah Umum Adil, Nomor 10 tahun ke 61, hlm. 8.

8 Lihat Islamika (No.21.Thn. 1994), hlm. 65.

9 Lihat *Ensiklopedi Islam I & IV*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 21.

10 Yusuf Abdullah Puar, *Muhammad Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), hlm. 07.

dibubarkan pada tanggal 17 Agustus 1960. Kemudian pada bulan Juli 1966 Natsir dibebaskan dari penjara.

Setelah medan politik tertutup baginya, Natsir mencurahkan perhatiannya ke bidang dakwah. Ia mencoba mengganti format perjuangannya dengan format dakwah. Bersama para ulama Jakarta seperti H.M. Rasjidi, H.M.D. Datuk Palimo Kayo, KH. Taufiqurrahman dan H. Nawawi Duski, Natsir membentuk Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pada tanggal 26 Januari 1967 sebagai media aktifitas perjuangan selanjutnya.¹¹

Setelah lama menderita penyakit bronchitis yang mulai dirawat sejak 30 Oktober 1992 dan dipindah ke ruang ICU sejak 19 November 1992, akhirnya Datuk Sinaro Panjang Mohammad Natsir menghembuskan nafas terakhirnya pada hari sabtu tanggal 6 Februari 1993 pukul 12.10 WIB di rumah sakit Dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta pada usia 84 tahun.¹²

Konsep Dakwah Islam Mohammad Natsir.

Bagi Natsir¹³, Islam sebagaimana yang dianutnya, merupakan suatu yang harus selalu dipedomani, selalu dipertahankan. Bukan hanya sebagai pedoman dalam beribadah (dalam arti sempit), namun dalam setiap tindakan. Orang yang sudah beridentitas Islam harus dipersaksikan (ditujukan) kepada orang lain. Sementara orang lain juga menunjukkan identitasnya sendiri, identitas agama itu haruslah saling menghormati, tidak saling mengganggu.

Aktifitas menampilkan dan mempersaksikan identitas Islam kita ini kepada orang lain kemudian sering dikenal dengan sebutan dakwah. Dakwah secara etimologis berarti seruan¹⁴, ajakan¹⁵, panggilan¹⁶, undangan¹⁷ dan do'a¹⁸. sedangkan secara terminologisnya, dakwah berarti:

“Setiap aktifitas dan kegiatan seseorang (sekelompok) Muslim, sebagai manifestasi dari keimanannya dan realisasi keislamannya, baik secara lisan, dengan sikap, dalam bentuk perbuatan maupun tulisan, kepada dirinya

11 Trijon Aswin, *Seorang Pemimpin di banyak tempat*, dalam Panji Masyarakat tahun 1991, hlm. 20.

12 Lihat Suara Merdeka, (Minggu 7 Februari 1993), hlm. 1.

13 Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Yayasan Capita Selecta, 2000) hlm. 15.

14 QS. Yūnus: 25.

15 QS. Yūsuf: 33.

16 QS. Al-Baqarah: 23.

حق المسلم على المسلم خمس رد السلام وعبادة المريض واتباع الجنازة واجابة الدعوة وتشميت العاطس (روه مسلم) ١٧

18 QS. Al-Baqarah: 186.

sendiri, keluarganya, orang lain dan masyarakat banyak, supaya mereka patuh dan taat kepada Allah dan tunduk setia mengikuti sunnah Rasulullah, demi kemaslahatan mereka hidup di dunia dan di akhirat kelak.¹⁹

Dengan kata lain, dakwah adalah *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*. Artinya eksistensi dan usaha dakwah hanya mampu bisa dilihat pada proses “menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran”.²⁰ Oleh karena dakwah – secara eksistensial – hanya bisa dilihat pada proses “menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran”, maka dakwah harus dilakukan dengan tindakan yang nyata (*bi lisān al-ḥāl*). Komitmen yang besar terhadap usaha ini merupakan tindakan nyata dari sebuah aktifitas dakwah yang sebenarnya.

Dakwah dalam arti yang luas adalah kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap Muslim dan Muslimah. Tidak boleh seorang Muslim dan Muslimah menghindarkan diri daripadanya. Dakwah dalam arti amar makruf nahi munkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini adalah kewajiban sebagai pembawaan fitrah manusia selaku “social being” (*makhlūq ijtimā'i*) dan kewajiban yang ditegaskan oleh Risalah, oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul.²¹

Untuk lebih memperjelas konsep dakwah Mohammad Natsir, maka ide-ide Natsir tentang dakwah Islam akan dibagi kedalam beberapa sub-bagian dibawah ini:

1. Ruang Lingkup Dakwah.

Secara fitrah manusia diberikan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.²² Kemampuan ini merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk Allah lainnya (binatang & tumbuh-tumbuhan). Beberapa potensi penting manusia adalah Humanisasi, Liberasi dan transendensi.²³ Liberasi disini termasuk kemerdekaan dalam beragama sebagai hak dasar dari semua manusia.

19 Jamaluddin Kafie, *Ilmu Dakwah*, (Prenduan: Al-Amien Printing, 1999), hlm. 5.

20 Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hlm. 118.

21 Ibid, hlm. 109.

22 QS. Al-Balad: 10.

23 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 288.

Berdasarkan fitrah manusia ini, seorang da'i (dalam melaksanakan aktifitas dakwahnya) haruslah mampu mengetahui ruang yang harus dijalaninya sehingga nantinya misi dakwah yang ingin dicapainya mampu terealisasikan dengan baik dan tepat. Sebab sesuai dengan dasarnya bahwa Islam bukan sebagai agama paksaan²⁴, maka tugas seorang juru dakwah ialah mengingatkan, "*indhār bi al-Qur'ān*". Mengingatkan dengan Al-Qur'an. Dengan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan dengan cara-cara yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an. *Bi al-Qur'ān wa bi tarīqatihī*.²⁵

Jadi, dakwah harus mampu dibangun dengan beberapa paradigma diatas dalam usaha menentukan wilayahnya. Dengan kata lain, dakwah harus mampu menghargai dan menghormati kemerdekaan ber-*'itiqād* setiap objek dakwahnya agar tidak berseberangan dengan kaidah asasi manusia yang juga dijunjung tinggi oleh Islam.

2. Tujuan Dakwah.

Pada dasarnya, dakwah merupakan rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab, tanpa tujuan yang jelas, seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia. Apalagi ditinjau dari pendekatan sistem, tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah.²⁶

Lebih spesifik Natsir mengklasifikasikan bahwa tujuan dakwah mencakup beberapa poin berikut:

1. Memanggil kita kepada syari'at, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan rumah tangga, berjama'ah-bermasyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara, berantar Negara.
2. Memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah diatas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaannya, yakni fungsi sebagai *shuhadā' 'alā al-nās*, menjadi pelopor dan pengawas bagi ummat manusia.

24 QS. Al-Baqarah: 256.

25 Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hlm. 132.

26 Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, (Bandung: CV. Pustaka Progresif, 2002), hlm. 144.

3. Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah. Demikianlah, kita hidup mempunyai fungsi tujuan yang tertentu.²⁷

Jadi, dakwah itu harus menghormati dan menjaga potensi kefitrahan manusia yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Potensi kefitrahan yang dimaksud adalah kebebasan berfikir yang merupakan ciri utama dari makhluk yang bernama manusia. Maka dari itu, seorang juru dakwah tugasnya hanyalah memperingatkan dan memanggil. Memanggil supaya memilih. Pilih jalan yang membawa kepada kejayaan, jangan tempuh jalan yang menuju keruntuhan.²⁸

3. Metode Dakwah.

Secara umum, iklim dan karakteristik dakwah Islam harus mengacu pada pesan moral universal ajaran Islam yang mendasar dan mencerminkan nilai-nilai *rahmatan li al-‘ālamīn* sebagai manifestasi ibadah dan kasih sayang yang tinggi serta tanggung jawab yang merefleksikan kemaslahatan bagi semua pihak didunia ini. Baik untuk sesama Muslim (*Ukhuwwah Islāmiyyah*), sesama manusia (*Ukhuwwah Bashariyyah*) bahkan untuk alam sekitar.²⁹

Iklim dasar inilah yang kemudian memaksa bagi para juru dakwah (da'i) untuk benar-benar mampu menguasai isi dan materi dakwah yang akan disampaikan serta secara seksama memahami metode dakwah yang akan dipakai dalam menyampaikan materi dakwahnya, sebab peranan metode dalam penyampaian cukup signifikan untuk menentukan tingkat keberhasilan dakwah yang akan dicapainya.³⁰ Karakter-karakter individu dilapangan yang akan menjadi objeknya sangat bervariasi:

“Dia (juru dakwah, pen.) akan berhadapan dengan faham-faham dan pegangan-pegangan tradisionil yang sudah berurat berakar, dengan kegigihan orang yang ingin mempertahankan kedudukan gengsinya; dan yang kuatir kalau-kalau apa-apa yang hendak disampaikan akan merugikannya; dengan kejahilan orang-orang yang bodoh pula; dengan cerdik cendekiawan yang hanya mau menerima sesuatu atas dasar hujjah dan keterangan-keterangan yang “nyata”, dengan orang-orang yang sangsi-sangsi, disebabkan oleh

27 Mohammad Natsir dalam serial Media Dakwah No 28 (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1975), hlm. 2-4.

28 Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hlm. 125

29 Lihat QS. Al-Anbiya':107

30 Bandingkan dengan Pepatah Arab: الطريقة أهم من المادة

berbagai macam pendengaran-pendengaran atau pengetahuan-pengetahuan yang serba kepalang; dan sebagainya.”³¹.

Intinya aktifitas dakwah harus mampu “hidup berdampingan” dengan berbagai macam bentuk persoalan dan karakter ummat manusia. Oleh karena itu, pola dasar metode dakwah yang dapat dikembangkan disini adalah pola yang disinyalir oleh Allah SWT dalam Surat al-Nahl: 125 yang dapat diklasifikasikan dalam tiga macam titik pijak bagi para da'i adalah:

1. *Bi al-Ḥikmah* (dengan bijaksana)
2. *Bi al-Maw'izah al-Ḥasanah* (dengan cara memberi nasehat-nasehat yang baik)
3. *Bi al-Mujādalah* (dengan bertukar pikiran)

Lebih spesifik lagi, Shaykh Mohammad Abduh sebagaimana yang dikutip Natsir³², menyimpulkan kandungan ayat diatas ke dalam beberapa kategori, sehingga membentuk padanan antara metode dakwah dengan objek dakwah yaitu:

1. Ada golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir kritis, cepat dalam menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan kata “*Ḥikmah*”, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil-dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
2. Ada golongan awam, orang yang kebanyakan belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum menangkap pengertian yang tinggi. Mereka dipanggil dengan “*Maw'izah Ḥasanah*”, dengan anjuran dan didikan, yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
3. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan “*Ḥikmah*”, akan tetapi tidak akan sesuai pula, bila dilayani seperti golongan awam; mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar. Mereka dipanggil dengan “*Mujādalah Billatī Hiya Aḥsan*”, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir, secara sehat, dan satu dan lainnya dengan cara yang lebih baik.

31 Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hlm. 161.

32 *Ibid*, hlm. 162.

Kata *ḥikmah* seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan, atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.³³

Sedangkan dalam Al-Qur'an, kata *ḥikmah* disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakirah* maupun *ma'rifah*. Bentuk *maṣdar*-nya adalah *ḥukman* yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.³⁴

Menurut Natsir³⁵, hikmah lebih dari semata-mata ilmu. Ia adalah ilmu yang sehat, yang sudah dicernakan; ilmu yang berpadu dengan rasa-periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, berguna. Kalau dibawa ke bidang dakwah: untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna dan efektif.

Oleh karena itu, baginya³⁶ *ḥikmah* adalah:

1. Kemampuan memilih saat yang tepat untuk melangkah.
2. Kemampuan mencari kontak alam pemikiran guna dijadikan titik bertolak.
3. Kemampuan memilih kata dan cara yang tepat, sesuai dengan pokok persoalan, sepadan dengan suasana serta keadaan orang yang dihadapi.

Sedangkan metode dakwah "*Maw'izah Ḥasanah*" dan "*Mujādalah Billatī Hiya Aḥsan*" merupakan metode dakwah yang lebih banyak mengacu pada bentuk dakwah yang juga dapat dipakai dalam menghadapi semua golongan menurut keadaan, ruang dan waktu.³⁷

Metode dakwah *Maw'izah Ḥasanah* (Nasehat-nasehat yang baik) dapat pula digunakan untuk menghadapi golongan cerdik cendekiawan dan golongan yang berada diantara cerdik cendekiawan dan awam dengan banyak menekankan pada aspek perasaan dan hati. *Maw'izah Ḥasanah* dalam konteks ini bergerak

33 Siti Muri'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 39.

34 Munzier Suparta & Harjani Hefni (ed.), *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 8.

35 Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hlm. 164

36 *Ibid*, hlm. 225.

37 *Ibid*, hlm. 165.

pada nasehat-nasehat yang baik dengan menggunakan bahasa perasaan dan bahasa hati.

Dan pada metode dakwah *al-Mujādalah* (bertukar pikiran/berdebat) dapat digunakan dalam menghadapi golongan cerdik cendekiawan. Pada penerapan metode ini, seorang juru dakwah (da'i) harus mampu menguasai beberapa disiplin keilmuan yang lain yang diprediksikan banyak mendukung dan memperkuat argumentasi-argumentasi yang akan dikemukakan.

Dalam penerapan kedua metode dakwah ini (*Maw'izah Ḥasanah* dan *Mujādalah*) ini seorang juru dakwah mempunyai peranan yang cukup penting terutama dalam hal memutuskan dan memilih cara apakah yang lebih tepat untuk digunakan, mengingat waktu, keadaan dan suasana serta memperhitungkan sifat-sifat yang menjadi karakter dari kelompok masyarakat yang akan dihadapinya.

Maka dengan pengertian hikmah yang demikian ini sebagai tempat bertolak, kita sampai pada kesimpulan, bahwa istilah "*bi al-ḥikmah*" (dengan kebijaksanaan) itu meliputi cara atau taktik dakwah yang diperlukan dalam menghadapi golongan cerdik-pandai, golongan diantara kedua itu, dan lain-lain golongan yang mungkin sukar untuk dimasukkan ke dalam salah satu dari yang tiga itu.³⁸

Jadi dalam hemat Natsir, metode *bi al-ḥikmah* merupakan pangkal dari metode dakwah yang mempunyai hubungan keterkaitan dengan metode dakwah lainnya (*Maw'izah Ḥasanah* dan *Mujādalah*).

4. *Muballigh* (Juru Dakwah).

Perlu diyakini sebelumnya, bahwa Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai da'i bagi dirinya sendiri dan orang lain. Karena Islam tidak menganut adanya hierarki religius, setiap Muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri dihadapan Allah. Namun demikian, karena ajaran Islam bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh ummat manusia, kaum Muslim memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh manusia sepanjang sejarah.³⁹

38 Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hlm. 165.

39 Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, hlm. 252.

Setiap da'i – idealnya – merasa sebagai pejuang yang bekerja untuk menyelamatkan masyarakat dari bencana dan mengantarnya pada kebahagiaan hakiki. Sebagai pejuang, maka seorang da'i tak mengenal lelah, tak mengharapkan penghargaan, dan juga upah. Kebahagiaan seorang da'i adalah apabila ia berhasil membimbing masyarakat kepada jalan yang benar, yang diridhai Allah. Bagi seorang da'i, ridha Allah-lah yang dicari, oleh karena itu tantangan, hambatan, dan bahkan caci maki dari masyarakat yang belum bisa menerima dakwahnya dengan ikhlas, sabar dan dijadikan cambuk perjuangan.⁴⁰

Kewajiban setiap Muslim dalam usaha menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia merupakan sesuatu yang dinilai ibadah. Pengabdian manusia kepada Khaliq-nya ini kemudian menjadi tolok ukur manusia di hadapan Allah, sebab sesuai dengan tujuan hidup manusia dimuka bumi ini hanyalah tidak lain mengabdikan kepada Allah.⁴¹

Ibadah dalam diri seorang da'i dapat dilihat dari proses perjalanan dari semua aktifitas dakwahnya kepada seluruh ummat manusia. Jika seorang da'i diibaratkan dengan seorang petani, maka bidangnya adalah menabur bibit, mengolah tanah, memberi pupuk, air, menjaga supaya bibit itu cukup mendapat udara, dan sinar matahari, melindungi dari hama dan lain-lain. Sedangkan menumbuhkan bibit menjadi benih yang hidup, adalah satu penciptaan yang terletak pada kekuasaan Khaliq semata-mata, diluar kemampuan dan bidang usaha seorang petani.⁴²

Seorang da'i dalam usaha menyebarkan ajaran agama Islam kepada seluruh ummat manusia haruslah didasarkan pada tiga prinsip pokok dari seorang da'i sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Rasul Allah yaitu:

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliq-nya. "*Ḥabl min Allāh*" atau "*Mu'āmalah ma'a al-Khāliq*".
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan manusia. "*Ḥabl min al-Nās*" atau "*Mu'āmalah ma'a al-Khalq*".
3. Mengadakan keseimbangan (*tawāzun*) antara kedua itu, dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalani.⁴³

40 Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 85.

41 Lihat QS al-Dhāriyāt:56-58

42 Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hlm. 132.

43 Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hlm. 36.

Berdasarkan tiga prinsip pokok yang diajukan oleh Natsir diatas, seorang da'i hanyalah sebagai "penyempurna" dari berbagai bentuk interaksi seperti yang telah disebutkan di atas. Oleh sebab itu, seorang da'i dalam pikiran Natsir bukan merupakan seorang pemaksa yang diktator.⁴⁴

Jika seorang da'i mampu bertolak pada prinsip-prinsip diatas, maka bisa dipastikan bahwa semua aktifitas dakwahnya tidak akan pernah bersinggungan dan bertentangan dan hak asasi manusia yaitu kemerdekaan berpikir sebagai makhluk yang berakal. Disinilah seorang da'i akan berhadapan dengan dua persoalan yang cukup pelik yaitu kewajiban menunaikan dakwah bagi setiap individu kepada seluruh ummat manusia dan kebebasan berpikir manusia sebagai salah satu hak asasi manusia. Oleh sebab itu, keberhasilan dakwah seorang da'i terletak pada kekuatan dakwahnya yang berupa kemampuan argumentasi yang representatif dan daya panggil dari dakwahnya tersebut terhadap objek dakwah (*mad'ū*).

Menyikapi hal ini, Natsir⁴⁵ memberikan beberapa persiapan yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam rangka membangun kekuatan dakwahnya tersebut yaitu:

1. Persiapan Mental.

Prof. Dr. HAMKA⁴⁶ dalam sebuah bukunya "Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam" mengatakan bahwa "jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat bergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri, yang sekarang lebih populer kita sebut da'i"

Dengan pemenuhan metode dan strategi dakwah yang tepat, kemampuan itu juga dipengaruhi oleh stabilitas mental seorang da'i. Mental seorang da'i harus mampu memelihara ketenangan dan keseimbangan jiwanya dan sanggup memulihkan keseimbangan itu, bilamana terganggu.⁴⁷

Selain dari pada itu dalam rangka "persiapan mental", berulang kali Al-Qur'an mengingatkan Rasul (dan Muballigh) bahwa apabila mendapat reaksi yang datangnya bukan dari khalayak ramai, sehingga dia, jatuh dari ingin mendesak-desakkan penerimaan sesuatu, malah bertanya-tanya dalam hati,

44 Bandingkan dengan QS Qāf: 45 dan QS Al-Baqarah: 256.

45 Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hlm. 132.

46 Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Ummida, 1982) hlm .222.

47 Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hlm. 134.

apakah tidak lebih baik bila sebagian dari apa yang harus didakwahkan itu, didiamkan saja. Tidak disampaikan, kalau-kalau dengan begitu akan lebih cepat mendapat pengikut yang banyak, dan usaha, akan lebih cepat gerangan mendapat sukses.⁴⁸

Hal ini bisa dimungkinkan untuk terjadi, sebab dakwah pada dasarnya adalah sebuah konfrontasi terutama dalam kebebasan, berpikir dan ber-*i'tiqād*. Sehingga dengan ketenangan dan keseimbangan jiwa yang dimiliki oleh seorang da'i mampu membuat dakwah berjalan secara berkesinambungan yang pada akhirnya menimbulkan suasana hati da'i menjadi tabah dalam melakukan tugasnya.

2. Persiapan Ilmiah.

Seperti yang telah dianalogikan oleh Natsir⁴⁹ – bahwa seorang juru dakwah (da'i) bagaikan seorang petani – dimuka, dalam rangka persiapan ilmiah ini, lebih lanjut Natsir menggambarkan bahwa seorang petani (baca: da'i) harus mengetahui cara bercocok tanam; tahu apa jenis dan sifat benih yang akan ditanam, bagaimana keadaan tanah, tempat persemaian; keadaan iklim dan pertukaran musim, apa pantangan-pantangan yang harus dihindarkan, apa macam hama yang suka mengganggu tanaman dan bagaimana memberantasnya.

Oleh sebab tercapainya tujuan dakwah secara paripurna serta mempersiapkan kemampuan da'i secara ilmiah, Natsir⁵⁰ menjelaskan bahwa seorang da'i haruslah terlebih dahulu menguasai beberapa hal sebagai berikut:

A. *Tafaqquh fi al-Dīn*

Maksud dari *Tafaqquh fi al-Dīn* disini adalah seorang da'i harus benar-benar menguasai esensi dari Risalah yang akan disampaikannya, mengetahui isi dan bidangnya serta merasakan dinamika yang terkandung didalamnya sehingga Risalah dakwah yang akan disampaikannya akan “hidup dan menghidupkan”.

48 lihat QS. Hūd:12

49 Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hlm. 148.

50 Ibid, hlm.150.

B. *Tafaqquh fi al-Nās*

Tafaqquh fi al-Nās ini dimaksudkan sebagai penguasaan seorang da'i terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan manusia/masyarakat sebagai objek dari dakwahnya seperti psikologi manusia, tingkat intelegensia manusia, kondisi sosial-budaya serta alam pikiran manusia yang banyak mempengaruhi masyarakat yang akan dihadapinya.

C. Menguasai Bahasa Al-Qur'an.

Sudah jelas, sebagai *Tafaqquh fi al-Dīn*, seorang da'i harus mampu menguasai bahasa Al-Qur'an yaitu bahasa Arab agar nantinya mampu menggali dan menangkap dengan baik pesan moral (secara implisit maupun eksplisit) yang terkandung dalam Risalahnya tersebut.

D. Menguasai Bahasa Pengantar.

Sepantasnyalah, untuk membantu proses komunikasi dakwah yang aktif, seorang da'i harus mampu menguasai bahasa pengantar yang baik yaitu bahasa yang sesuai dengan bahasa yang akan dihadapinya.⁵¹

Penutup.

Dari uraian diatas, konsep dakwah Islam Mohammad Natsir dapat diklasifikasikan kadalam beberapa kesimpulan berikut:

1. Islam pada dasarnya menghormati kemerdekaan akal dalam melakukan aktifitasnya (berfikir) terutama dalam pencarian sebuah keyakinan (*I'tiqād*), melarang manusia bertaqlid buta (*al-taqlid al-a'mā*) yaitu mengikuti perintah seseorang walaupun dia tidak tahu "ilmu"-nya serta memberikan hak untuk berkeyakinan (beragama) karena setiap manusia mempunyai kemampuan untuk memilih antara yang hak dan yang bathil.
2. Dakwah sebagai usaha penyebaran nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (Hadis) yang kemudian dijabarkan dalam konsep *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* kepada seluruh ummat manusia merupakan sebuah kewajiban bagi setiap Muslim (laki-laki maupun perempuan) sebagai implikasi logis dari kapasitas pengabdianya kepada Allah SWT.

51 Lihat QS. An-Nisa':63

3. Dakwah Islam bukan hanya sekedar aktifitas menyampaikan ajaran Islam, melainkan juga tercipta dengan *bi lisanil ‘amal* yang tercakup didalamnya *bi lisān al-ḥāl*, *bi lisān al-‘amal* dan *bi lisān al-akhlāq*. Oleh karena itu, dakwah Islam identik dengan tindakan aplikatif amar makruf nahi munkar.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdullah Puar, Yusuf. *Muhammad Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan*. Jakarta: Pustaka Antara, 1978.
- Arkoun, Mohammed & Louis Gardet. *Islam: Kemarin dan Hari Esok*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1997.
- Ensiklopedi Islam I & IV*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Ummida, 1982.
- Kafie, Jamaluddin. *Ilmu Dakwah*. Prenduan: Al-Amien Printing, 1999.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998.
- Masy’ari, *Dakwah Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Logos, 1997.
- Mubarok, Ahmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*. Bandung: CV. Pustaka Progresif, 2002.
- Muri’ah, Siti. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Natsir, Mohammad. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Yayasan Capita Selecta, 2000.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1996.
- Suparta, Munzier & Harjani Hefni (ed.), *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003.

Majalah

- Islamika No.21.Thn. 1994.
- Majalah Umum Adil, Nomor 10 tahun ke 61.
- Media Dakwah No 28, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1975.
- Panji Masyarakat tahun 1991.
- Suara Merdeka, Minggu 7 Februari 1993.
- Tempo No. 2/Thn. IV/2 Desember 1989.